

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi bank secara keseluruhan. Keuntungan dengan membaca laporan keuangan ini pihak manajemen diharapkan dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya. Laporan keuangan juga memberikan informasi tentang hasil usaha yang diperoleh bank pada suatu periode tertentu dan biaya-biaya atau beban yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil tersebut. Informasi ini akan memuat dalam laporan laba/rugi. Laporan keuangan bank juga memberikan gambaran tentang arus kas suatu bank yang tergambar dalam laporan arus kas. Sehingga dengan adanya laporan keuangan bagi bank akan memberikan dampak dan gambaran bagi kinerja keuangan perbankan.

Kinerja keuangan dapat diukur dari profitabilitas perusahaan atau perbankan. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. hal ini ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan dan untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan.

Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, bank memiliki tujuan utama yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan/memperoleh laba secara efektif dan efisien. Penilaian tingkat profitabilitas perusahaan perbankan dengan kinerja keuangan

sebagai berikut: *Return On Equity*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin*, dan *Rasio Biaya Operasional*. Pemilihan rasio *Return On Equity* sebagai proksi dalam menggambarkan profitabilitas karena rasio ini memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri. Hal ini sebagaimana menurut (Kasmir, 2017) bahwa *Return On equity* menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan pengembalian pada pemegang saham, semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar pada pemegang saham

Menurut (Hanafi, 2016) *Return On Equity* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki. Sehingga *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjadi indikator penting bagi pemilik bank, karena menunjukkan tingkat pengembalian modal atau investasi yang ditanamkan dalam industri perbankan. Angka *Return On Equity* (ROE) yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi di sektor perbankan semakin tinggi.

Spence dalam (Prasidha, 2015) bahwa teori sinyal (*signaling theory*) merupakan teori yang menyatakan bahwa dengan memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Indikasi lebih awal mengenai kondisi perbankan akan memungkinkan bank melakukan langkah-langkah antisipatif untuk mencegah agar krisis keuangan dapat diantisipasi. Sehingga dengan demikian teori

*signaling* ini menjadi suatu landasan dalam penentuan kebijakan yang didasarkan atas signal dari suatu analisis kinerja keuangan perusahaan, termasuk didalamnya mengenai profitabilitas (*Return On Equity*).

Hal ini mengindikasikan bahwa rasio *Return On Equity* (ROE) menjadi gambaran baiknya kinerja keuangan bank. Tinggi rendahnya rasio ini tentunya ada faktor yang mempengaruhinya, salah satu faktor yang krusial terkait dengan *Return On Equity* (ROE) yakni kredit bermasalah atau dalam hal ini *Non Performing Loan* (NPL). Pemilihan kredit bermasalah atau NPL sebagai faktor yang mempengaruhi karena kredit bermasalah menjadi instrumen yang selalu diperhatikan oleh perbankan pada setiap akhir tutup buku (akhir bulan atau akhir tahun). Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh (Sunarto, 2013:90) bahwa rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain.

Kredit bermasalah merupakan suatu akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya, sesuai jangka waktu yang telah ditentukan. Kredit bermasalah semakin besar bila bank umum tidak mampu meningkatkan atau memperbaiki kualitas kredit yang disalurkan, karena pada dasarnya bank menanamkan sejumlah dananya dalam bentuk kredit dengan harapan bisa meningkatkan profit. Alat ukur yang digunakan

untuk mengukur kredit bermasalah dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL). Dampak dari keberadaan kredit bermasalah yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan pengaruh buruk bagi profitabilitas bank (Dendawijaya, 2013: 46).

*Non Performing Loan* (NPL) adalah salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank, karena NPL yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis antara lain timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), *Rentabilitas* (utang tidak bisa ditagih), *Solvabilitas* (Modal berkurang). Sedangkan laba yang merosot adalah salah satu imbasnya karena praktis bank kehilangan sumber pendapatan di samping harus menyisihkan pencadangan sesuai kolektibilitas kredit. Selektifitas dan kehati-hatian yang dilakukan manajemen dalam memberikan kredit dapat mengurangi risiko kredit macet, oleh karena itu diperlukan manajemen yang baik agar memiliki kinerja NPL yang baik.

Selain kredit bermasalah, rasio lain yang secara teori dapat memberikan pengaruh terhadap *Return On Equity* yakni likuiditas kredit atau diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil). Kredit yang diberikan adalah kredit yang

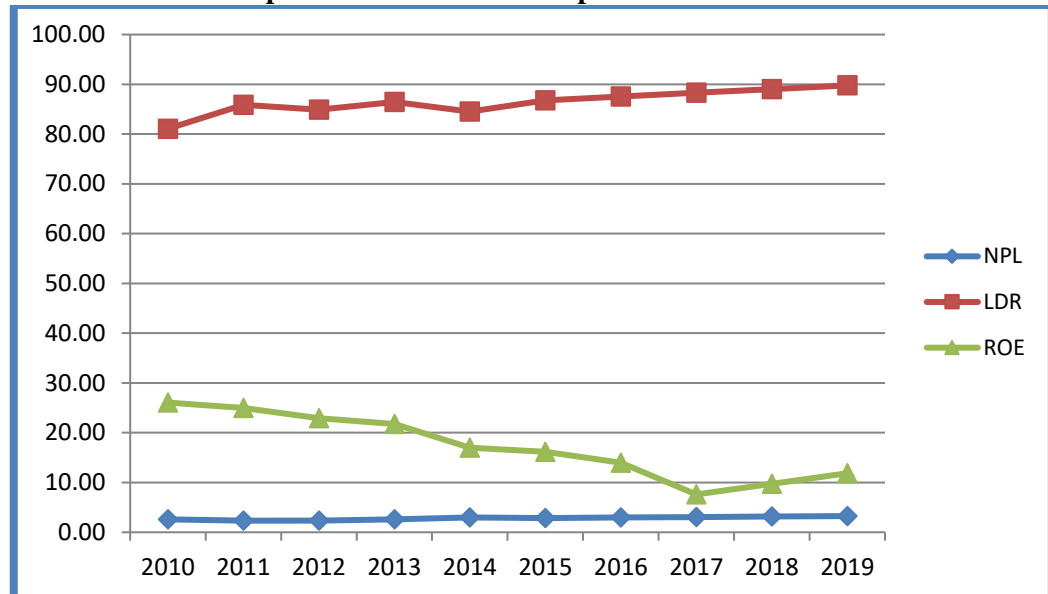
diberikan bank yang sudah ditarik atau dicairkan bank. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain (Kasmir, 2017:133). Meningkatnya kredit bank, maka akan menambah keuntungan dari bank melalui pendapatan bunga kredit yang dikenakan pada kredit tersebut.

Likuiditas kredit dapat menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan maka laba perusahaan semakin menurun (Dendawijaya, 2013:76). Hal tersebut juga dipertegas oleh (Kusumaningrum, 2011) bahwa apabila suatu bank mampu menyalurkan kredit dalam batas toleransi yang telah ditentukan, menandakan bahwa bank tersebut dapat menyakurkan dananya secara efisien, dengan kata lain, bank akan dapat mendapatkan tambahan pendapatan dari bunga yang dibebankan kepada deposan (dengan asumsi tidak ada kredit macet). Tambahan bunga tersebut kemudian akan meningkatkan laba yang diperoleh. Namun berdasarkan surat edaran 29 Mei 1993 menyatakan bahwa seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dalam mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan bank untuk memberikan kredit.

Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi. Sehingga semakin tinggi likuiditas kredit maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil). Kredit yang diberikan adalah kredit yang diberikan bank yang sudah ditarik atau dicairkan bank. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain (Kasmir, 2017). Meningkatnya kredit bank, maka akan menambah keuntungan dari bank melalui pendapatan bunga kredit yang dikenakan pada kredit tersebut.

Penelitian ini difokuskan pada perbankan BUMN. Perbankan BUMN di Indonesia terdiri dari 4 Bank yakni PT Bank BRI Tbk, PT Bank BTN Tbk, PT Bank BTN Tbk dan PT Bank Mandiri Tbk. Karena hanya 4 perbankan maka peneliti menggunakan data selama 10 tahun agar data pengamatan menjadi lebih banyak. Alasan pemilihan BUMN didasarkan pada kinerja keuangan BUMN yang mengalami stagnan atau tetap namun timbul masalah kredit macet yang sangat besar. Hal ini tentunya akan berdampak pada kesehatan perbankan yang mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi pada perbankan tentunya akan mengakibatkan berbagai masalah terutama dalam keputusan investasi dari investor pada perbankan BUMN yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini data *Return On Equity*, *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* pada Perbankan BUMN pada tahun 2010-2019:

**Gambar 1.1 : Grafik *Return on Equity*, *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* pada Perbankan BUMN pada tahun 2010-2019**



Sumber: Laporan tahunan perbankan BUMN, 2020

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) pada Perbankan BUMN periode 2010 sampai 2019 berfluktuasi. Dimana pada tahun 2010-2019 mengalami penurunan secara konsisten. Informasi tersebut dapat menjadi gambaran bahwa Perbankan BUMN dalam menjaga profitabilitasnya kurang baik. Adapun hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mencari penyebab dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank. Sementara itu, untuk rasio kredit bermasalah ditemukan bahwa rasio ini cenderung bergerak secara kurang stabil. Semakin tinggi rasio kredit bermasalah maka menandakan bahwa perbankan akan mengalami masalah kredit bermasalah atau kurang lancarnya pembayaran dari debitur. Pada tahun 2010-2019 merupakan periode yang baik karena kredit bermasalah dapat ditekan hingga mencapai  $< 2\%$ . Permasalahan rasio kredit bermasalah jika dikaitkan dengan profitabilitas yakni pada tahun 2012 ke tahun 2013 dimana telah

terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan data di lapangan dimana penurunan pada *Non Performing Loan* (NPL) malah berakibat penurunan pula pada profitabilitas (ROE).

Berdasarkan gambar di atas pula dapat diketahui bahwa rasio likuiditas kredit (LDR) yang cenderung berfluktuasi, dimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang paling besar yakni pada tahun 2013 sebesar 88,54%. Sementara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang paling kecil yakni pada tahun 2007 sebesar 68,80%. Jika dikaitkan dengan profitabilitas dapat dilihat pada tahun 2014 ke tahun 2015 serta dari 2015 ke tahun 2016, dimana peningkatan pada rasio likuiditas kredit (LDR) tidak berakibat penurunan pada profitabilitas (ROE) PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. Sehingga dengan demikian, berbagai masalah yang terjadi pada profitabilitas atau *Return On Equity* (ROE) perbankan dikarenakan adanya manajemen yang kurang optimal pada kredit bermasalah (NPL) dan likuiditas kredit (LDR) perbankan BUMN.

Secara fenomena juga dapat dilihat bahwa kinerja keuangan Bank BUMN masih kurang maksimal. Hal ini sebagaimana dikutip dalam situs [katadata.co.id](http://katadata.co.id) bahwa tiga bank badan usaha milik negara (BUMN) yakni Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) mengalami pertumbuhan laba bersih dan penyaluran kredit sepanjang 2019. Namun kinerja laba dan kredit ketiga perusahaan yang masuk ke dalam kelompok bank dengan modal besar atau Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) IV, melambat dibanding tahun sebelumnya yang dikarenakan manajemen



kepercayaan yang kurang baik dimana adanya NPL yang tinggi namun bank-bank tersebut meningkatkan kreditnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kredit Bermasalah dan Likuiditas Kredit Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perbankan BUMN Periode 2010-2019)”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Adanya ketidakmampuan bank dalam meningkatkan atau memperbaiki kualitas kredit yang disalurkan kepada debitur.
2. Adanya ketidaksanggupan nasabah dalam membayar kredit.
3. Dengan meningkatnya kredit bermasalah maka akibatnya bank harus menyediakan cadangan penghapusan piutang yang cukup besar, sehingga kemampuan memberikan kredit menjadi sangat terbatas dan apabila tidak tertagih maka akan mengakibatkan kerugian.
4. Meningkatnya likuiditas kredit (LDR) memberikan indikasi semakin rendah kemampuan likuiditas bank atau banyaknya kredit yang disalurkan dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah kredit bermasalah secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas pada perbankan BUMN periode 2010-2019?

2. Apakah likuiditas kredit secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas pada perbankan BUMN periode 2010-2019?
3. Apakah kredit bermasalah dan likuiditas kredit secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perbankan BUMN periode 2010-2019?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh kredit bermasalah secara parsial terhadap profitabilitas pada perbankan BUMN periode 2010-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas kredit secara parsial terhadap profitabilitas pada perbankan BUMN periode 2010-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh kredit bermasalah dan likuiditas kredit secara simultan terhadap Profitabilitas pada perbankan BUMN periode 2010-2019.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti dan pembaca lainnya diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan ilmiah mengenai akuntansi keuangan berkaitan kredit bermasalah dan likuiditas kredit dan profitabilitas, dan sebagai referensi bagi pihak-pihak atau generasi berikut yang akan meneliti kasus yang sama.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada perusahaan yang menjadi objek penelitian ini, demi kemajuan perusahaan perbankan itu sendiri kearah yang lebih baik.